

KOMPETENSI PUSTAKAWAN PERGURUAN TINGGI DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Rusna Nur Aini; Purwani Istiana

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
rusna.nuraini@ugm.ac.id; nina@ugm.ac.id

ABSTRAK

Kemenristekdikti memiliki program dan kebijakan terkait sumber daya, pembelajaran, riset dan pengembangan inovasi, yang diharapkan relevan dan siap menghadapi revolusi industri 4.0. Jumlah perguruan tinggi di Indonesia yang mencapai 4.400, tentu membutuhkan sumberdaya yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan pada zamannya. Perguruan tinggi diharapkan fokus pada kualitas dan relevansi. Salah satu program Kemenristek dikti yakni peningkatan kapasitas sumber daya dosen. Program ini dilakukan antara lain dengan melakukan kolaborasi riset dengan profesor kelas dunia. Pustakawan yang merupakan bagian dari sumberdaya perguruan tinggi, juga tidak luput dari perhatian. Kemenristekdikti memprogramkan bimbingan teknis bagi pengelola bidang perpustakaan. Tujuannya tidak lain agar pustakawan/pengelola perpustakaan perguruan tinggi, mampu menghadapi tuntutan era revolusi industri 4.0, yang dihadapi oleh dunia pendidikan tinggi. Hal ini memunculkan pertanyaan, sesungguhnya kompetensi apa saja yang diperlukan pustakawan di lingkungan pendidikan tinggi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Tinjauan pustaka dilakukan penulis untuk mencoba menjawab permasalahan diatas. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka ada beberapa kompetensi yang perlu dimiliki pustakawan dan atau dikembangkan. Kompetensi ini sangat diperlukan pustakawan di lingkungan pendidikan tinggi, agar tetap relevan mendukung pendidikan tinggi menghadapi tantangan era revolusi 4.0.

Kata Kunci: *Kompetensi Pustakawan; Pendidikan Tinggi; Revolusi Industri*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan salah satu lembaga yang bertanggungjawab untuk melahirkan generasi-generasi bangsa yang berkualitas. Generasi yang akan melanjutkan pembangunan negeri ini, baik pembangunan dari sisi sumberdaya manusia maupun dalam pembangunan fisik dan pengembangan keilmuan. Oleh karena itu dalam lingkup pendidikan tinggi, guna melahirkan generasi yang berkualitas maka diperlukan berbagai sumberdaya yang berkualitas pula. Apalagi jika kita menyadari bahwa kita akan memasuki revolusi industri 4.0. Kualitas sumberdaya yang dimiliki oleh perguruan tinggi menjadi hal yang harus menjadi pertimbangan. Kualitas sumberdaya tenaga pendidik, kependidikan, serta kualitas sumberdaya untuk mendukung proses pendidikan dan penelitian.

Berdasarkan data (Kemenristekdikti, 2018c) Pendidikan tinggi di Indonesia saat ini mencapai 4.623, yang terdiri atas akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Seluruhnya memiliki tanggungjawab yang sama untuk melahirkan generasi yang berkualitas, menghasilkan riset yang bermanfaat bagi industri, masyarakat dan pengembangan keilmuan. Di sisi lain perguruan tinggi juga dituntut relevan dengan perkembangan terbaru, memasuki revolusi industri 4.0. Seperti kita ketahui bersama bahwa saat ini kita memasuki era revolusi 4.0., dimana semuanya serba cepat, perubahan teknologi begitu cepatnya, mempengaruhi berbagai sendi kehidupan.

Upaya pendidikan tinggi untuk meningkatkan kualitasnya, telah diupayakan oleh kemenristekdikti melalui banyak program yang telah diluncurkan. Hal ini disadari karena tidak dapat dielakkan lagi

bahwa kita akan menghadapi globalisasi pendidikan dan revolusi industri 4.0. (Kemenristekdikti, 2018b). Program yang diluncurkan Kemenristekdikti antara lain dalam upaya untuk pengembangan iptek dan pendidikan tinggi. Beberapa indikator yang diharapkan meningkat dalam pendidikan tinggi di Indonesia antara lain, jumlah publikasi internasional, jumlah HKI yang didaftarkan, persentase dosen berkualifikasi S3, jumlah SDM yang meningkat kompetensinya dan sebagainya. (Kemenristekdikti, 2018a)

Tentu saja untuk mencapai sejumlah peningkatan di atas perlu dukungan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, penelitian dan pengembangan perguruan tinggi. Dosen tentu saja diharapkan dukungan dan komitmennya untuk menyumbangkan pemikiran dan kerja cerdasnya guna meningkatkan kualitas perguruan tinggi. Namun juga tidak kalah pentingnya adalah tenaga pendidikan yang terdiri dari tenaga administrasi, dan tenaga fungsional lainnya. Tenaga kependidikan juga perlu meningkatkan kompetensinya sehingga dapat seiring dengan tuntutan pendidikan tinggi yang saat ini menghadapi era revolusi industri 4.0.

Kemenristekdikti berupaya meningkatkan kualitas sumberdaya tenaga kependidikan dengan menyelenggarakan bimbingan teknis bagi tenaga arsiparis, pustakawan serta laboran. Hal ini sebagai satu bentuk komitmen, untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan sumberdaya yang mendukung tercapainya program-program pendidikan tinggi. Pustakawan merupakan bagian dari sumberdaya manusia di perguruan tinggi, memiliki tanggungjawab untuk berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan tinggi. Tentu saja seiring dengan perubahan dan kecepatan teknologi, informasi dan komunikasi, serta dunia digital yang semakin gencar, maka banyak perubahan dalam dunia layanan dan pengelolaan informasi di perpustakaan. Kompetensi pustakawan tidak lagi terbatas dalam lingkup kompetensi tradisional

seperti, klasifikasi, katalogisasi, pengadaan koleksi dan sebagainya. Agar tetap relevan pustakawan perlu mengembangkan kompetensi.

Melalui kajian beberapa literatur terkait dengan kompetensi dan revolusi industri 4.0, maka makalah ini akan mendeskripsikan kompetensi apa yang diperlukan pustakawan di lingkungan perguruan tinggi, agar tetap relevan dalam memberikan dukungan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

PEMBAHASAN

Revolusi Industri menjadi satu topik perbincangan menarik pada tiga tahun terakhir ini. Pada saat diperbincangkan, waktu terus berjalan, dan akhirnya kita sudah berada di era revolusi industri 4.0 saat ini. Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan teknologi yang semakin canggih, yang berpengaruh pada proses produksi pada sektor manufaktur (Prasetiantono, 2018). Prasetiantono (2018) juga menjelaskan tiga revolusi sebelumnya, yakni yang pertama pada tahun 1750-1830 dengan ditemukannya mesin uap dan kereta api. Kedua pada tahun 1870-1900 ditandai dengan penemuan listrik, dan alat komunikasi, ketiga dengan ditemukannya komputer, internet dan telepon genggam (1960-sekarang). Era revolusi industri ditandai pula dengan berbagai hal yang serba cepat. Kecepatan ini merupakan dampak dari penggunaan internet dan dunia digital. Interaksi dan transaksi lebih didominasi dengan pemanfaatan akses internet. Internet memungkinkan berbagai data terhubung sehingga proses produksi lebih efisien.

Revolusi industri telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, dimana dampaknya sudah sangat dirasakan. Berbagai aplikasi digital terkait erat dengan penggunaan internet, telah menyederhanakan banyak hal dalam kehidupan. Hal ini dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar masyarakat. Kita sebut saja aplikasi belanja online, yang secara otomatis terhubung

dengan dunia perbankan dalam transaksinya. Aplikasi order makanan, cukup menggunakan smartphone, dalam waktu 30-45 menit makan sudah sampai di rumah kita. Pemesanan kendaraan dan sebagainya, menjadi mudah dan cepat. Semua itu merupakan berbagai contoh kemudahan yang didapat dari dampak revolusi industri 4.0, yang salah satunya ditandai dengan perkembangan transaksi digital yang semakin cepat.

Revolusi Industri tentu saja akan berhilir pula pada kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini pendidikan tinggi sebagai institusi yang bertanggung jawab untuk menyiapkan sumber daya manusia yang handal siap hadir ditengah era revolusi industry 4.0. Jumlah perguruan tinggi di Indonesia yang mencapai 4.400, tentu membutuhkan sumberdaya yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan pada zamannya. Hal ini menjadi penting agar perguruan tinggi mampu menghasilkan para calon sarjana, yang mampu bersaing di tengah era revolusi industri 4.0.

Pendidikan tinggi di bawah Kemenristekdikti memiliki program dan kebijakan terkait sumber daya, pembelajaran, riset dan pengembangan inovasi, yang diharapkan relevan dan siap menghadapi revolusi industri 4.0. Perguruan tinggi diharapkan fokus pada kualitas dan relevansi. Salah satu program Kemenristek dikti yakni peningkatan kapasitas sumber daya dosen. Program ini dilakukan antara lain dengan melakukan kolaborasi riset dengan profesor kelas dunia.

Pustakawan merupakan bagian dari sumberdaya perguruan tinggi, juga tidak luput dari perhatian. Kemenristekdikti memprogramkan bimbingan teknis bagi pengelola bidang perpustakaan. Tujuannya tidak lain agar pustakawan/pengelola perpustakaan, mampu menghadapi tuntutan era Revolusi Industry 4.0, yang dihadapi oleh dunia pendidikan tinggi. Era Revolusi Industri dengan tuntutan yang

serba cepat, perubahan dan akses informasi yang cepat pula, koneksitas yang telah menjadi kebutuhan, tentu perlu diimbangi dengan pustakawan yang mampu mengikuti perkembangan tuntutan zaman. Pustakawan yang berkualitas dan relevan dengan program institusi menjadi satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh pustakawan agar tetap eksis di era Revolusi Industri 4.0.

Setelah mencermati apa itu Era Revolusi Industri 4.0. serta karakteristiknya, selanjutnya kompetensi apa yang diperlukan pustakawan di era tersebut? Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan minimal yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan pekerjaan yang menjadi tugasnya dengan penuh percaya diri (Plessis & Niekerk, 2012). Pengetahuan, keterampilan dan kemampuan minimal apa yang harus dimiliki oleh pustakawan di era Revolusi Industri 4.0.

Dalam menghadapi era Revolusi Industri pustakawan perlu meningkatkan dan menambah kemampuan kompetensinya. Informasi berkembang sedemikian cepat, menuntut perpustakaan menyediakan berbagai informasi dengan cepat pula. Pemustaka (pengguna) perpustakaan membutuhkan informasi yang diperlukan, dapat diperoleh dengan cepat. Oleh karena itu, pustakawan perlu meningkatkan unjuk kerjanya sehingga mampu bekerja dengan cepat dan efisien. Pengetahuan, keterampilan dan kemampuan agar mampu melakukan unjuk kerja dengan cepat dan efisien, tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi informasi, berbagai media dan aplikasi. Pemanfaatan teknologi informasi, terutama akses internet (penggunaan jaringan internet) memungkinkan informasi dapat segera tersampaikan kepada pemustaka.

Kecepatan dalam memperoleh informasi, ditengah kemajuan teknologi informasi merupakan satu tuntutan dan tolok ukur kualitas layanan perpustakaan di era Revolusi Industri 4.0. Tentu saja hal ini membutuhkan kompetensi pustakawan

terkait dengan akses informasi dengan strategi yang sesuai. Hal ini tentu saja dimulai dari bagaimana mengidentifikasi kebutuhan informasi, strategi penelusuran informasi, seleksi informasi, serta melakukan kemas ulang informasi dalam berbagai format. Agar informasi dapat sampai ke pengguna dengan cepat, maka kompetensi terhadap berbagai media informasi menjadi sangat penting bagi pustakawan. Wicaksono (2004) menyebutkan tentang keterampilan terkait teknologi informasi, seperti penerbitan elektronik, sumber informasi elektronik, serta berbagai aplikasi perangkat lunak, yang harus dikuasai oleh pustakawan. Hal ini sangat relevan saat ini, dan menjadi satu hal yang tidak dapat ditawar lagi bagi pustakawan. Seperti kita ketahui bahwa saat ini Kemenristekdikti berupaya meningkatkan jumlah dan kualitas penerbitan elektronik (jurnal elektronik). Bagaimana melakukan pengelolaan jurnal elektronik, mejadi satu kompetensi yang dibutuhkan di era kebutuhan akan kecepatan proses penerbitan jurnal, dan kecepatan distribusi informasi dan pengetahuan. Kecepatan proses penerbitan, transparansi *tracking* sebuah naskah untuk diterbitkan, menjadi hal penting di era revolusi industri yang menuntut kecepatan dan transparansi dalam banyak hal.

Sebelum kita membahas tentang kompetensi pustakawan dalam menghadapi era industri 4.0 kita perlu melihat lagi apa yang dimaksud dengan pustakawan. Sesuai dengan UU Nomer 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pada Pasal 1 ayat 8, berdasar undang-undang tersebut Pustakawan adalah seseorang yang memiliki **kompetensi** yang di peroleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Kompetensi pustakawan dapat diperoleh melalui pendidikan formal ataupun kursus/pelatihan yang bertujuan agar dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya didalam pelaksanaan

pengelolaan perpustakaan dapat dilakukan secara profesional. Kriteria pendidikan di bidang perpustakaan atau telah mengikuti pendidikan atau pelatihan fungsional di bidang kepustakawanan dan memperoleh sertifikat sebagai sarana pendukung profesi pustakawan. Profesi pustakawan merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari teori dan bukan saja praktek dan diuji dalam bentuk ujian dari sebuah universitas atau lembaga yang berwenang.

Kompetensi sebagai salah satu kapasitas yang harus dimiliki Pustakawan dalam membangun citra diri pustakawan agar profesi yang dimiliki seorang pustakawan di akui secara profesional. Menurut Siregar (2015), agar profesionalitas pustakawan dapat diakui maka pustakawan harus memiliki kompetensi dasar yaitu:

1. Kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas berdasar pengetahuan (*knowledge*)
2. Memiliki ketrampilan (*skill*)
3. Memiliki sikap yang profesional (*attitude*)

Berdasar tiga kompetensi dasar tersebut dapat menjadi bekal pustakawan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya secara profesional. Menurut Harmawan (2016), di dalam artikelnya yang berjudul kompetensi pustakawan antara harapan dan kerisuan, Istilah kompetensi adalah kemampuan dalam melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan yang dilandasi oleh ketrampilan, pengetahuan dan di dukung oleh sikap kerja yang baik sesuai tuntutan pekerjaan. Kedua dasar pemikiran tersebut tentunya memiliki arti yang sepaham dengan maksud yang sama agar dapat menjadi landasan pustakawan dalam bekerja secara profesional. Harmawan menyebutkan bahwa kompetensi sendiri di bedakan menjadi dua tipe yaitu:

1. Tipe *soft competency*,

Tipe ini berkaitan dengan kemampuan pustakawan didalam mengatur proses pekerjaan dan berinteraksi dengan orang

lain. Dalam tipe ini dibutuhkan kemampuan dalam membangun komunikasi yang positif agar mampu memimpin, mengemukakan pendapat, mengatasi permasalahan yang mungkin timbul (*problem solving*), dan kemampuan dalam membangun relasi atau *social network* serta kemampuan dalam membangun hubungan dalam berkolaborasi dengan pihak lain. Dalam tipe ini dapat disebut sebagai kemampuan *interpersonal relation*

2. Tipe *hard competency*

Dalam tipe ini berkaitan dengan kemampuan teknis dan fungsional pada pekerjaan pokok pustakawan sesuai bidang tugasnya di perpustakaan seperti kemampuan dasar dalam membuat klasifikasi, membuat katalog, indeksing, entry data, layanan sirkulasi, penelusuran informasi dan kecepatan dalam mengakses sumber-sumber informasi yang dibutuhkan pemustaka dan sebagainya

Pustakawan dapat mengembangkan diri dan menggali potensi yang dimiliki melalui berbagai cara agar kemampuan dalam menjalankan profesinya lebih terukur sesuai kompetensi yang dimiliki. Sehubungan dengan kompetensi dasar tersebut merujuk dari artikelnya Kismiyati (2008), bahwa seorang pustakawan agar dapat bekerja secara efektif diharapkan meningkatkan kemampuan agar dapat bertahan terhadap perubahan dan perkembangan jaman. Memasuki era industri 4.0 sekarang ini tuntutan pekerjaan sesuai kompetensi menjadi salah satu ukuran atau standar dalam pemilihan kualitas sumber daya manusia di perguruan tinggi. Pustakawan perlu kiranya menyiapkan diri dalam menghadapi persaingan tersebut agar profesionalitasnya tetap di akui di lingkup perguruan tinggi yang membutuhkan dukungan sumber daya manusia handal. Sumber daya yang mampu mengikuti arus perubahan dan perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat.

Kompetensi Pustakawan menjadi syarat mutlak dalam pengelolaan perpustakaan di perguruan tinggi. Syarat

tersebut merupakan salah satu unsur paling penting dalam menghadapi persaingan kerja di era globalisasi. Sumber daya manusia yang tidak berkualitas akan tersingkir dan digantikan oleh sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan akan menjamin terwujudnya layanan yang bermutu. Syarat minimal yang dimiliki pustakawan harus berupaya meningkatkan kompetensi dan selalu ditingkatkan secara berkelanjutan. Tujuan peningkatan kompetensi pustakawan agar kompetensi yang dimiliki sebagai suatu profesi, terus selalu dipelihara dan ditingkatkan. Tujuan peningkatan kompetensi pustakawan menurut Siregar (2015) adalah :

- a. Mengikuti perkembangan zaman
Seiring dengan perkembangan zaman pustakawan diharapkan meningkatkan kinerja dan kompetensinya. Pustakawan harus memiliki standar kompetensi yang baik. Dengan begitu kualitasnya menjadi baik pula. Standar kompetensi diperlukan agar dapat berperan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman.
- b. Meningkatkan kemajuan dibidang Iptek
Kemajuan dibidang teknologi saat ini mengakibatkan perubahan teknologi yang digunakan oleh masyarakat maupun pustakawan. Oleh karena itu pustakawan dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya dengan cara meningkatkan kemampuan, ketrampilan, pengetahuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi
- c. Memenangkan persaingan dan mengantisipasi perdagangan bebas.
Peningkatan kompetensi pustakawan diperlukan untuk memenangkan persaingan dan mengantisipasi perdagangan bebas. Dengan adanya peningkatan kompetensi tersebut diharapkan peluang pekerjaan baru dilingkungan perpustakaan tidak tergantikan oleh pihak lain

d. Meningkatkan profesionalisme pustakawan

Profesi pustakawan akan tetap diakui eksistensinya apabila dapat terus memperlihatkan dan menunjukkan hasil kerja yang berkualitas secara profesional. Profesionalitas tersebut dapat dimiliki dan diperoleh melalui proses pendidikan maupun pelatihan khusus, Pustakawan profesional akan memiliki rasa keterpanggilan didalam menjalankan profesi sehingga merasa berguna dan bermanfaat dalam melakukan pekerjaannya sesuai profesi yang ditekuninya.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki pustakawan dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya. Kompetensi tersebut sangat bermanfaat bagi pustakawan. Pustakawan memiliki bekal dalam menjalankan profesinya agar mampu bekerja secara efektif dan efisien, menjadi komunikator yang baik, belajar terus-menerus dan mampu menghadapi tantangan perubahan zaman. Kompetensi tersebut bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan pustakawan dalam ketrampilan mencari, mengumpulkan, mengintegrasikan dan menggunakan informasi berdasarkan situasi sosial tertentu atau disebut kompetensi informasi yang meliputi aspek-aspek keberaksaraan, informasi, literasi media atau literasi komputer dan literasi jaringan.

Pustakawan perguruan tinggi di era industri 4.0 harus memiliki kemampuan kompetensi jaringan, kompetensi tersebut merupakan keahlian dan ketrampilan seseorang dalam memanfaatkan jaringan. Kemampuan pustakawan untuk mengakses, mengumpulkan, dan memanfaatkan informasi untuk meningkatkan kualitas mereka. Kompetensi sendiri perlu didukung dengan ketrampilan spesifik yang menyangkut ketrampilan manajemen pekerjaan, kemampuan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan, kemampuan mengelola lingkungan kerja, dan

kemampuan mengadaptasikan ilmu pengetahuan kedalam situasi yang baru. Kompetensi pustakawan merupakan kemampuan yang dimiliki seorang pustakawan dalam menjalankan tugas pekerjaannya di perpustakaan. Kemampuan pustakawan dalam menjalankan tugasnya disesuaikan dengan standar kompetensi pustakawan.

Kompetensi pustakawan harus memiliki standar kompetensi sebagai norma, teknis dan pengakuan dalam melakukan jasa profesi. Standar tersebut sebagai tolak ukur keberhasilan kinerja, anggota profesi, sebagai pembeda tanggung jawab profesi antara pekerja profesional dan pekerja non-profesional serta sebagai sarana untuk melindungi konsumen terutama para pemakai jasa profesi, Menurut Siregar (2015) standar kompetensi pustakawan tersebut berisi komitmen dan jaminan kualitas pustakawan sebagai pelayan informasi yang terdapat berbagai jenis bahan pustaka. Tujuan dari pembuatan standar kompetensi pustakawan tersebut untuk memberikan jaminan kepada masyarakat, pengelola dan pembina perpustakaan bahwa pustakawan benar-benar telah mendapat kualifikasi yang telah ditentukan, sehingga mereka dapat bekerja sebagai pustakawan yang bertugas memberikan layanan optimal kepada masyarakat dibidang layanan bahan pustaka dan informasi. Selain itu bertujuan agar dapat memberikan jaminan kepada pustakawan bahwa mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesinya telah dijamin oleh pembina dan pengelola perpustakaan. Tujuan yang terakhir adalah memberikan jaminan kepada pustakawan bahwa pembina atau pengelola perpustakaan menjamin kebutuhan hidupnya yang bersifat primer dan esensial baik jasmani maupun rohani. Dengan pembuatan standar kompetensi tersebut pustakawan dapat menjalankan profesinya secara profesional dalam mendukung penyelenggaraan perpustakaan.

Tolak Ukur Standar Kompetensi Pustakawan dalam upaya meningkatkan profesionalisme kinerja pustakawan, dapat dilihat dari beberapa komponen seperti penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan serta integritas pustakawan. Komponen pendukung lain yang tidak kalah penting adalah kewenangan dan tanggung jawab yang diberikan kepada pustakawan, kesesuaian dan persyaratan penempatan kerja pustakawan, pengakuan dan jaminan formal pustakawan kepada masyarakat. Serta standar prosedur kerja, kinerja, sarana dan prasarana dalam rangka pendukung kerja pustakawan sehingga kualitas pustakawan menjadi lebih meningkat. Untuk mendapatkan hasil kerja yang berkualitas dan maksimal.

Penyelenggaraan yang terkait dengan standar kompetensi pustakawan perlu melibatkan instansi terkait. Instansi tersebut menjadi pembina dalam pengelolaan perpustakaan. Dengan melibatkan suatu badan yang khusus menangani standar kompetensi pustakawan yaitu Badan Standarisasi Nasional Kompetensi Pustakawan. Fungsi badan Standarisasi Nasional Kompetensi Pustakawan sebagai penjamin dan pengendali mutu pustakawan secara nasional dan sebagai pelaksana pembangunan, pemantauan, dan pelaporan secara nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan di era Revolusi Industri 4.0. adalah memiliki kriteria pendidikan di bidang perpustakaan atau telah mengikuti pendidikan atau pelatihan fungsional di bidang kepustakawanan dan memperoleh sertifikat sebagai sarana pendukung profesi pustakawan. Profesi pustakawan merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari teori dan bukan saja praktek dan diuji dalam bentuk ujian dari sebuah universitas atau lembaga yang berwenang serta

memberikan hak kepada yang bersangkutan. kompetensi yang dimiliki pustakawan, akan menjamin pustakawan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya didalam mengelola perpustakaan.

Pustakawan perguruan tinggi di era industri 4.0 harus memiliki kemampuan kompetensi jaringan, kompetensi tersebut merupakan keahlian dan ketrampilan seseorang dalam memanfaatkan jaringan. Kemampuan pustakawan untuk mengakses, mengumpulkan, dan memanfaatkan informasi untuk meningkatkan kualitas mereka. Kompetensi yang didukung dengan ketrampilan spesifik yang menyangkut ketrampilan manajemen pekerjaan, kemampuan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan, kemampuan mengelola lingkungan kerja, dan kemampuan mengadaptasikan ilmu pengetahuan kedalam situasi yang baru. Kompetensi pustakawan merupakan kemampuan yang dimiliki seorang pustakawan dalam menjalankan tugas pekerjaannya di perpustakaan. Kemampuan pustakawan dalam menjalankan tugasnya disesuaikan dengan standar kompetensi pustakawan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pustakawan adalah tenaga profesi, yang salah satu kriterianya memiliki ijazah di bidang perpustakaan atau telah mengikuti pendidikan dan pelatihan fungsional di bidang kepustakawanan dan memperoleh sertifikat. Kompetensi sebagai pengetahuan, dan ketrampilan dalam melaksanakan dan menunjang pelaksanaan pekerjaan, sebagai dasar dalam mendukung perpustakaan perguruan tinggi di era industri 4.0. Kompetensi pustakawan sebagai tolak ukur guna mengetahui sejauh mana kemampuan pustakawan dalam menerapkan pengetahuan dan skill atau kemampuannya, kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Pustakawan profesional harus mempunyai ciri-ciri selalu berusaha

mengejar kesempurnaan hasil dengan cara peningkatan mutu dan kualitas, memiliki kesungguhan dan ketelitian kerja yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan, memiliki ketekunan dan ketabahan yaitu sifat tidak mudah puas atau putus asa sampai hasil tercapai, mempunyai integritas tinggi yang tidak tergoyahkan oleh keadaan terpaksa atau godaan iman seperti harta atau kenikmatan hidup, memiliki kebulatan pikiran dan perbuatan sehingga terjaga efektivitas kerja. Pustakawan profesional harus memiliki ciri tersebut, sebagai wujud kompetensinya dalam melaksanakan tugasnya. Pustakawan dapat betul-betul melaksanakan tugasnya secara profesional dan berkualitas sesuai kompetensi yang disyaratkan di dalam dukungannya di era revolusi industri 4.0

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenristekdikti. (2018a). Kebijakan dan Program Kerja Kemenristekdikti 2018. Retrieved May 25, 2018, from <https://www.kopertis4.or.id/wp-content/uploads/2018/01/Kebijakan-Program-Kerja-Kemristekdikti-2018.pdf>
- Kemenristekdikti. (2018b). Menristekdikti Nasir: Indonesia Siap Menyambut Globalisasi Pendidikan dan Revolusi Industri ke-4 – Ristekdikti. Retrieved May 21, 2018, from <https://www.ristekdikti.go.id/menristekdikti-nasir-indonesia-siap-menyambut-globalisasi-pendidikan-dan-revolusi-industri-ke-4/>
- Kemenristekdikti. (2018c). SRV2 PDDIKTI: Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. Retrieved May 25, 2018, from <https://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/homegraphpt>
- Plessis, H. du, & Niekerk, A. Van. (2012). A New GISc Framework and Competency Set for Curricula Development at South African Universities. *South African Journal of Geomatics*, 3(1), 1–12. Retrieved from <https://www.ajol.info/index.php/sajg/article/view/106127/96098>
- Prasetyantono, A. T. (2018). Revolusi Industri 4.0. Retrieved June 24, 2018, from <https://psekp.ugm.ac.id/2018/04/10/revolusi-industri-4-0/>
- Wicaksono, H. (2004). Kompetensi Perpustakaan dan Pustakawan Dalam Implementasi Teknologi Informasi di Perpustakaan*. *Visi Pustaka*, 6(2), 11–16. Retrieved from http://dev.perpusnas.go.id/assets/uploads/2016/02/2_artikel_hendrowicaksono.pdf
- Harmawan, (2016): Kompetensi pustakawan antara Harapan dan kerisauan <https://library.uns.ac.id/kompetensi-pustakawan-antara-harapan-dan-kerisauan/>
- Kismiyati, Titik.(2008).Kompetensi pustakawan perguruan tinggi. Makalah disampaikan pada rapat kerja nasional FPPTI pada tanggal 21Agustus 2008 di Bogor.
- Siregar, Muhammad Riandy Arsin.(2015): Jurnal Iqra' Volume 09 No.02 Oktober, 2015, Kompetensi yang harus dimiliki seorang pustakawan (Pengelola perpustakaan)